

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Undang - Undang RI No.13 tentang Kesehatan, Lanjut usia adalah seseorang yang mencapai usia >60 tahun. Adapun kategori lanjut usia menurut WHO yaitu, middle age 45 - 59 tahun, elderly 60-74 tahun, old 75-89 tahun, dan very old > 90 tahun. Lansia mengalami berbagai perubahan, diantaranya perubahan fisiologis, biologis, fisik, dan social. Perubahan tersebut akan memberikan pengaruh pada aspek kehidupan lansia termasuk kesehatan (Dewi 2014:29).

Jumlah populasi lansia lebih dari 60 tahun di Indonesia mengalami peningkatan setiap tahunnya yaitu 19.142.805 jiwa pada tahun 2014 dan pada tahun 2015 menjadi 21.685.326 (13,3%) jiwa (Kemenkes 2015). Berdasarkan data proyeksi penduduk, diperkirakan tahun 2020 terdapat 27,08% juta jiwa penduduk lansia di Indonesia. Menurut provil kesehatan di Jawa Timur pada tahun 2018 terdapat 12,64 % penduduk lansia, dan di Puskesmas Gondang Kab Nganjuk penduduk lansia berjumlah 19.350 penduduk lansia.

Lansia rentan mengalami penyakit yang berhubungan dengan proses penuaan salah satunya gout atau asam urat yang disebabkan karena kadar asam urat yang berlebih, dan tidak akan tertampung dan termetabolisme seluruhnya dalam tubuh yang mengakibatkan peningkatan kadar dalam darah yang disebut juga hiperurisemia. Seseorang bisa dikatakan terkena penyakit asam urat jika kadarnya melebihi angka normal. Kadar asam urat yang

normal akan berbeda laki-laki dengan wanita. Kadar asam urat pada wanita dewasa 2,4-6,0 mg/dl, sedangkan pada laki – laki dewasa 3,0 – 7,0 mg/dl. Dampak dari penumpukan monosodium urat dan tingginya kadar asam urat ini yaitu rasa nyeri, demam, malaise, dan bengkak.

Gout merupakan kelompok penyakit heterogen sebagai akibat dari deposisi kristal monosodium urat pada jaringan atau akibat supersaturasi asam urat didalam cairan ekstraseluler. Gangguan metabolisme yang mendasar adalah hiperurisemia yang didefinisikan sebagai peningkatan kadar urat lebih dari 7,0 mg/dl dan 6,0 mg/dl (Setiati, 2017). Prevalensi kejadian asam urat (*gout*) di dunia secara global belum tercatat, namun di Amerika Serikat prevalensi *gout* pada tahun 2010 sebanyak 807.552 orang (0,27%) dari 293.655.405 orang. Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdes) Indonesia per November tahun 2018, prevalensi penderita gout yang paling tinggi yaitu di Provinsi Aceh yang mencapai 13,3%. Di Jawa Timur prevalensi gout arthritis yaitu 6% (Riskesdas 2018). Sedangkan di Puskesmas Gondang Kabupaten Nganjuk prevalensi gout sebanyak 92 orang.

Peningkatan kadar asam urat dapat mengakibatkan gangguan pada tubuh manusia seperti rasa nyeri di daerah persendian dan sering disertai timbulnya rasa nyeri yang teramat sangat bagi penderitanya. Gout biasanya paling banyak terdapat pada sendi jempol jari kaki, sendi pergelangan, sendi kaki, sendi lutut dan sendi siku yang dapat menyebabkan nyeri yang sedang meradang karena adanya penumpukan zat purin yang dapat membentuk kristal-kristal yang mengakibatkan nyeri, jika nyeri yang dialami tidak segera

ditangani akan mengakibatkan gangguan terhadap aktivitas fisik sehari-hari seperti menurunnya aktivitas fisik (Nahariani, Lismawati & Wibowo, 2012).

Tanda yang khas pada gout adalah nyeri akut pada satu atau beberapa sendi. Nyeri adalah perasaan sensoris dan emosional yang tidak nyaman, berkaitan dengan kerusakan jaringan yang actual atau potensial (Smeltzer and Bare, 2011:212). Rasa nyeri dalam kebanyakan hal merupakan suatu gejala yang berfungsi sebagai isyarat bahwa adanya gangguan di jaringan, seperti peradangan, infeksi, atau kejang otot. Rasa nyeri yang ditimbulkan dari asam urat harus ditangani karena akan menimbulkan dampak terhadap penderita. Seperti rasa yang tidak menyenangkan bahkan rasa sakit kepada penderita sehingga mengganggu aktivitas sehari-hari penderita, juga berdampak pada perekonomian penderita karena kesulitan melakukan aktivitas dan mobilitas sehingga tidak bisa bekerja atau bahkan penghasilannya digunakan untuk berobat, serta berdampak juga pada psikososial penderita karena cenderung akan berdiam diri di rumah.

Oleh karena itu perlu dilakukan penanganan nyeri agar tidak mengalami penderita hebat. Dalam menangani nyeri tersebut perlu dilakukan pengobatan yang sesuai dan benar. Pengobatan gout dilakukan melalui dua macam, yaitu dengan farmakologis dan non farmakologis. Terapi farmakologis yaitu tindakan memberikan obat analgesik seperti obat anti radang serta nonsteroid (OAINS) sebagai penurun nyeri, sedangkan diberikannya terapi kompres hangat jahe merah adalah tindakan secara non farmakologis (Ilham, 2020). Dimana kompres hangat jahe merahakan menimbulkan rasa panas, menyebabkan pelebaran pembuluh darah, menurunkan ketegangan otot, meningkatkan

metabolisme jaringan. Pemberian kompres hangat jahe merah dapat memperbaiki sirkulasi darah dalam tubuh, dan mengurangi rasa nyeri (Susanto dan Fitriana, 2017).

Bahan alami jahe merah mengandung beberapa komponen seperti, pati (52,0%), minyak astiri (3,9%), serta sari pati yang tercampur di dalam alkohol (9,93%). Jahe merah bersifat pahit, pedas serta aromatik yang berasal dari olerasin yaitu gingerol, zingeron dan shogaol. Dimana terdapat anti radang dari olerasin, antioksidan yang kuat serta anti nyeri. Sehingga olerasin atau zingeron ini berguna untuk menghambat sintesis prostaglandin hingga mampu mengurangi nyeri sendi ataupun ketegangan otot (Syamsu, 2017).

Pemberian kompres hangat jahe merah dapat berdampak vasodilatasi pembuluh darah di daerah yang mengalami nyeri sehingga membuka aliran darah untuk membuat sirkulasi darah lancar kembali sehingga terjadi relaksasi pada otot dan mengakibatkan ketegangan pada otot dan pembuluh darah menurun, akibatnya nyeri sendi yang dirasakan akan berkurang atau hilang (Susanto dan Fitriana, 2017).. Pengukuran skala nyeri dapat menggunakan skala nyeri Burbonais yang merupakan salah satu metode pengukuran yang paling efektif.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Samsudin, 2016) diperoleh bahwa terdapat perbedaan nyeri pada pasien gout sebelum diberikan kompres hangat jahe merah dan sesudah diberikan kompres hangat jahe merah, dan didapat kesimpulan bahwa terdapat pengaruh yang disignifikan pemberian kompres hangat jahe merah terhadap penurunan skala nyeri pada penderita gout.

Berdasarkan data dari Puskesmas Gondang Kabupaten Nganjuk didapatkan hasil jumlah lansia yang menderita gout yaitu sebanyak 92 orang dengan rincian laki-laki 49 pasien dan perempuan 53 pasien. Jumlah paling banyak adalah usia > 55 tahun. Dampak yang dirasakan pasien yaitu pasien merasakan nyeri dan terasa kaku pada bagian jempol kaki, pergelangan kaki, lutut, siku, pergelangan tangan, dan jari-jari tangan. Bahkan terdapat pula pasien yang datang di Puskesmas dengan keluhan bengkak pada kaki.

Laporan di Puskesmas Gondang Nganjuk, ada beberapa lansia yang mengalami gangguan pada sendi salah satunya yaitu gout. Sampai saat ini di Puskesmas Gondang Nganjuk sering menggunakan terapi farmakologi untuk menurunkan nyeri sendi dengan cara memberikan injeksi analgesic atau obat per oral, dimana tujuan menggunakan terapi farmakologi adalah lebih cepat untuk mengatasi nyerinya. Obat farmakologi merupakan bentuk pengendalian nyeri yang paling sering digunakan. Namun, ketika obat farmakologis terlalu sering dikonsumsi akan mempengaruhi kerja obat di dalam tubuh karena lansia telah mengalami berbagai perubahan fungsi tubuh. Selain terapi farmakologis, lansia di Puskesmas Gondang Nganjuk sering mengonsumsi jamu/produk herbal, mereka percaya kalau herbal tidak memiliki efek samping karena terbuat dari bahan alami. Namun yang berbasis herbal juga dapat menjadi ancaman bagi kesehatan, terlebih jika konsumsinya tidak memperhatikan komposisi dan dosisnya. Selain terapi farmakologis dan non farmakologis lansia yang mengalami keluhan nyeri sendi jarang mau datang berobat di puskesmas karena dengan berbagai alasan, dan lansia lebih memilih untuk berdiam diri di rumah, ketika berobat juga 1 atau 2 bulan sekali

untuk mengikuti posyandu lansia, dan ketika obat dari bidan habis mereka mengonsumsi jamu atau melakukan pijat ketika nyerinya muncul. Sepengetahuan peneliti belum pernah dilaksanakan terapi non farmakologis seperti kompres hangat jahe pada penderita nyeri sendi di Puskesmas Gondang Nganjuk. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh kompres jahe merah terhadap penurunan nyeri gout dengan harapan dapat membantu untuk meminimalisir nyerinya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut “ Pengaruh Kompres Jahe Merah Terhadap Penurunan Nyeri Gout Pada Lansia Di Desa Pandean Puskesmas Gondang Kabupaten Nganjuk”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh kompres jahe merah terhadap penurunan nyeri gout pada lansia di Desa Pandean Puskesmas Gondang Kabupaten Nganjuk.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi penurunan nyeri pada lansia yang mengalami gout sebelum dan sesudah diberikan kompres jahe merah di Desa Pandean Puskesmas Gondang Kabupaten Nganjuk
2. Menganalisis pengaruh kompres jahe merah terhadap penurunan nyeri gout pada lansia di Desa Pandean Puskesmas Gondang Kabupaten Nganjuk.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi peneliti

Dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam menerapkan hasil pengetahuan yang didapatkan selama pendidikan baik teori maupun praktek terutama penerapan terapi non farmakologis kompres jahe merah terhadap penurunan nyeri sendi gout pada lansia.

1.4.2 Bagi Responden

Dapat memberikan informasi dan sebagai alternatif untuk menurunkan nyeri sendi gout dengan cara kompres menggunakan jahe merah sehingga klien dapat menerapkan latihan kompres jahe tersebut agar bisa mendapatkan banyak manfaat.

1.4.3 Bagi petugas kesehatan

Dapat dijadikan referensi atau masukan dalam pemberian pelayanan kesehatan alternative di puskesmas dan intervensi dalam penatalaksanaan terapi non farmakologis bagi penderita gout atau asam urat

1.4.4 Bagi peneliti selanjutnya

Dapat digunakan sebagai bahan dari sumber data untuk melakukan penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan pengaruh kompres jahe merah terhadap pasien gout atau asam urat untuk mengidentifikasi penurunan nyeri pada sendi gout.